

KONSEP “HUMA BETANG” SEBAGAI MODEL PENGHAYATAN IMAN DIALOGAL DALAM PANDANGAN ALOYSIUS PIERIS

Anjelinus Loi¹

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia; anjelinusloi96@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Huma Betang,
tugas Gereja,
Pieris,
Dialogal,
Religiositas Asia

Article history:

Received : 2023-05-05

Revised : 2023-06-09

Accepted : 2024-01-10

DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v3i02.6662>

ABSTRACT

This article delves into the philosophical-theological significance of Huma Betang, the traditional house of the Dayak people in Central Kalimantan, within the context of the Church's faith dialogue. Huma Betang, serving as a cultural representation, articulates values of humanity, familial bonds, communal living, and equality. The research aims to delineate the theological values manifested in the daily dynamics of Huma Betang, concentrating on the faith dialogue within the Church's responsibilities, including diakonia, kerygma, martyria, the celebration of faith/liturgy, and koinonia. The research methodology employs a literature review approach, drawing from previous writings, the perspectives of Aloysius Pieris, and documents from the Catholic Church. The study's findings reveal that the Theology of Huma Betang mirrors the religiosity of Asia, illustrating communal living where the community gathers to listen to the word of God. Values of familial bonds, communal living, and equality serve as the foundation for the everyday dynamics of Huma Betang, illustrating the principle of collective living in harmony with others.

ABSTRAK

Artikel ini membahas signifikansi filosofis-teologis Huma Betang, rumah adat Dayak Kalimantan Tengah, dalam konteks dialog iman Gereja. Huma Betang, sebagai representasi kebudayaan, mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan, kekeluargaan, kebersamaan, dan kesetaraan. Penelitian ini bertujuan merinci nilai-nilai teologis yang tercermin dalam dinamika keseharian Huma Betang, terfokus pada dialog iman dalam tugas Gereja seperti diakonia, kerygma, martyria, perayaan iman/liturgi, dan koinonia. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka dengan merujuk pada tulisan-tulisan sebelumnya, pandangan Aloysius Pieris, dan dokumen-dokumen Gereja Katolik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Teologi Huma Betang mencerminkan kereligiusan Asia yang menggambarkan hidup bersama komunitas dalam mendengarkan sabda Allah. Nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan kesetaraan menjadi landasan dinamika keseharian Huma Betang, mengilustrasikan prinsip kolektivitas hidup bersama dan harmonis dengan sesama..

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagamannya. Keberagaman yang dimaksud di sini yakni adanya keberagaman seperti suku- suku, bahasa, budaya atau adat istiadat dan juga agama. Keberagaman yang memiliki kekhasan masing-masing setiap daerah. Keberagaman ini bukanlah sesuatu yang dipandang aneh tetapi merupakan gambaran dari warna-warni kehidupan pada setiap dimensi yang berbeda berdasarkan keunikannya masing-masing (Widiastuti, 2013). Keunikan dari kebudayaan tidak hanya tampak pada kebiasaan-kebiasaan setempat tetapi juga mengakar pada pola pikir manusia sehingga timbullah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana kebudayaan yang ada.

Kebudayaan dan manusia memiliki hubungan yang erat. Adanya tingkah laku manusia yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud nyata dari kebudayaan yang masih mengakar pada setiap diri masing-masing orang. Berbicara tentang kebudayaan, ada banyak hal yang terus di lestarikan sampai sekarang seperti: bahasa, sistem religi, upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, sistem teknologi dan kesenian.

Kesenian adalah salah satu budaya yang cukup besar dan masing-masing memiliki keunikan, seperti tarian, pakaian adat, nyanyian dan bangunan rumah yang merupakan keunikan dari berbagai suku dan budaya (Alifia et al., 2021). Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, Kalimantan Tengah yang sebagian besar penduduknya adalah suku Dayak memiliki bangunan rumah adat yang khas yakni bangunan rumah yang memiliki gaya dan arsitektur berbeda dengan rumah adat lainnya dan rumah adat ini dinamakan rumah betang khususnya oleh suku Dayak Kalimantan Tengah.

Huma Betang adalah bangunan untuk tempat tinggal suku dayak. *Huma Betang* memiliki nilai filosofis yang cukup menarik tidak hanya sekedar tempat tinggal. Pada dasarnya, rumah betang merupakan jantung dari struktur sosial kehidupan suku dayak, karena rumah betang merupakan budaya yang mencerminkan persatuan bagi orang dayak (Apandie & Ar, 2019). Persatuan atau keutuhan dalam satu komunitas memiliki makna yang mendalam yakni adanya sistem nilai-nilai atau norma kehidupan masyarakat berdasarkan kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan dalam masyarakat yang terbuka. Dari nilai-nilai atau norma yang sudah disebut mengandung nilai-nilai lain yang termasuk di dalamnya seperti kedamaian, toleransi, gotong royong, nilai kemanusiaan, dan nilai kesejahteraan bersama (*bonum commune*).

Pada dasarnya, agama merupakan wadah dimana manusia mengenal kebenaran lewat nilai-nilai keimanan yang kemudian dapat ditumbuhkan dalam tindakan nyata sehari-hari sebagaimana yang telah dikehendaki oleh Sang Pencipta. Dalam hal ini penulis akan mengelaborasi nilai filosofis huma betang dengan ajaran iman katolik. Iman katolik merupakan kepercayaan yang meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjadi juru selamat bagi manusia. Iman merupakan sikap penyerahan seseorang kepada Tuhan yang sekaligus merupakan tanggapan atas perwahyuan dan rencana keselamatan Allah (Albert et al., n.d.). Dibalik sikap tersebut terdapat isi iman yang adalah Tuhan dan perwahyuan-Nya sebagaimana diyakini oleh seseorang melalui pengetahuannya mengenai Kitab Suci, pengajaran Gereja, tradisi para rasul dan lingkungan sekitarnya. Keduanya merupakan dua sisi dari iman sehingga iman tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut kebudayaan.

Konsili Vatikan II dalam dokumen Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini (*Gaudium et Spes*) dikatakan: "Sebab Allah, yang mewahyukan diri-Nya sepenuhnya dalam Putranya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Aneka ragam budaya manusia sungguh dapat menjadi medan pewartaan gereja menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan tentang Kristus, untuk menggali dan semakin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam" (Jegers, 2021). Dengan meneladan Yesus sendiri, Gereja Katolik dalam karya misinya menaruh hormat yang tinggi terhadap budaya manusia.

Gereja Katolik berkeyakinan bahwa ragam tradisi dan budaya manusia sungguh dapat menjadi medan dalam menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan tentang Kristus. Tujuan

dari misi ini ialah demi terwujudnya relasi iman dan budaya yang baik. penulis sendiri tertarik mengulas hal ini sehingga memutuskan untuk mengambil tema dialog iman dan budaya Kalimantan Tengah. Judul yang diusung ialah “Dialog Iman Dan Budaya Dalam Panca Tugas Gereja Dan Nilai-Nilai Filosofis Huma Betang Dayak Kalimantan Tengah”. Dalam tulisan ini akan dikolaborasikan dengan panca tugas gereja. Di mana Gereja memiliki tugas dalam pewartaan (kerigma), persekutuan iman (koinonia), pelayanan (diakononia) perayaan iman (liturgi) dan kesaksian (martyria).

Falsafah *Huma Betang* memiliki makna filosofis teologis. *Huma Betang* tidak saja diartikan sebagai tempat tinggal melainkan lebih dari pada itu sebagai tempat persekutuan, pelayanan dan tempat kesaksian hidup. Dalam ajaran Gereja Katolik dikenal **panca tugas Gereja** sebagai pilar penting dalam bidang pengajaran, pelayanan dan pewartaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada isu utama, yaitu: bagaimana konsep dan nilai-nilai kehidupan dalam rumah adat Huma Betang suku Dayak terkait dengan pemikiran Aloysius Pieris tentang kereligiuitas Asia, pengalaman hidup Yesus Kristus, serta bagaimana nilai-nilai filosofis-teologis Huma Betang mencerminkan prinsip dialog iman dan hubungannya dengan praktik nilai-nilai iman Katolik dalam lima tugas Gereja. Dalam penelitian ini, pertanyaan tersebut dibagi dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Aloysius Pieris merefleksikan kereligiuitas Asia dengan penghayatan atau pengalaman hidup beriman kepada Yesus Kristus dalam pemikirannya?
- b. Bagaimana falsafah Rumah Betang (*huma betang*) tercermin dalam nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan, dan toleransi yang dijelaskan dalam konteks kehidupan masyarakat Dayak?
- c. Bagaimana dialog iman tercermin dalam nilai-nilai filosofis teologis Huma Betang dan hubungannya dengan praktek nilai-nilai iman Katolik, terutama dalam lima tugas Gereja, sebagaimana dijelaskan dalam konteks kehidupan masyarakat Dayak?

2. METODOLOGI

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau analisis dokumen karena penelitian ini terfokus pada data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan. Tulisan ini disusun secara sistematis dengan dua fokus utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis Huma Betang serta nilai-nilai yang dipelihara oleh suku Dayak yang menghuni tempat tersebut. Kedua, penelitian ini menjelaskan pendekatan metodologi teologis sistematis dalam konteks refleksi terhadap iman Katolik di dalam lingkungan rumah betang.

Dalam penelitian ini, perhatian utama diberikan pada kesaksian hidup di dalam rumah betang, mengakui bahwa individu yang terlibat dalam konteks tersebut menjadi subjek yang paling sesuai untuk mengembangkan teologi dalam konteks spesifik tersebut. Fokus utama penelitian adalah pengembangan teologi kontekstual yang otentik, melalui proses refleksi terhadap iman dan pengalaman iman yang dibagikan kepada individu yang memiliki latar budaya yang serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan teologi Aloysius Pieris tentang kereligiuitas Asia

Aloysius Pieris lahir di kota Ampitiya Sri Lanka pada tahun 1934. Aloysius Pieris (1934) adalah seorang imam Jesuit Srilangka. (Asia, 2021) Ia ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1965. (Asia, 2021) Konsep teologi yang dibangun berdasarkan pengalamannya yang

begitu panjang di Sri Lanka. Aloysius Pieris, Berhadapan dengan agama dan budaya lokal, Pieris merefleksikan kisah pembaptisan Yesus di sungai Yordan dan seluruh kehidupan Yesus sampai kesengsaraan dan kematian. Kisah Yesus tidak lain adalah kisah inkarnasi, Allah yang bergerak turun untuk menjadi dan menjalani hidup sebagai manusia. (Siswantara, 2020). Kereligiuitasan Asia sebenarnya terdapat dalam lokalitas masing-masing budaya. Konsep huma betang merupakan salah satu tempat yang mengungkapkan kereligiuitasan orang dayak dalam dialog hidup bersama. Dalam huma betang ada hidup bersama, ada kesaksian, ada liturgi. Maka sangat kaya akan makna teologis dalam tugas panca Gereja. Dan Ciri khas masyarakat Asia adalah keanekaragaman bangsa yang mewarisi kebudayaan-kebudayaan, agama-agama dan tradisi-tradisi yang serba kuno. Dalam pemikirannya Pieris melihat ada dua versi sosialisme religius di Asia yakni pertama, bentuk yang primitif yang dipraktikkan masyarakat klan atau kuasi-klan, yang tersebar di seluruh bentangan luas Asia; dan kedua, bentuk yang lebih canggih yang diwakili oleh komunitas monastik yang berasal dari Budhisme (Asia, 2021).

Gereja Katolik membangun penghayatan iman dialogal. Senada dengan pendapat Pieris yang melihat bahwa ciri kehidupan iman yang dialogal dari umat Allah merupakan tuntutan mutlak agar dapat dikembangkan Gereja setempat yang sungguh-sungguh otentik (Asia, 2021). Konsep huma betang merupakan bentuk dialog yang dibangun dengan cara hidup yang dialami masyarakat dayak. Dan dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar (Armada, n.d.). Maka dari itu penulis dalam pembahasan akan melihat secara detail nilai-nilai yang dibangun dalam konsep huma betang dan makna panca tugas Gereja.

Falsafah Rumah Betang (*huma betang*)

Rumah panjang/rumah betang bagi masyarakat Dayak tidak saja sekedar ungkapan legendaris kehidupan nenek moyang, melainkan juga suatu pernyataan secara utuh dan konkret tentang tata pamong desa, organisasi sosial serta sistem kemasyarakatan, sehingga menjadi titik sentral kehidupan warganya. Sistem nilai budaya yang dihasilkan dari proses kehidupan rumah panjang ini menyangkut soal makna dari hidup manusia, pekerjaan, karya dan amal perbuatan, persepsi mengenai waktu, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan soal hubungan dengan sesama. Dapat dikatakan bahwa rumah Betang memberikan makna tersendiri yang melingkupi seluruh aspek kehidupan bagi masyarakat dayak (AS Pelu & Tarantang, 2018).

Rumah Betang memang bukan sebuah hunian mewah dengan aneka perabotan canggih seperti yang diidamkan oleh masyarakat modern saat ini. Rumah Betang cukuplah dilukiskan sebagai sebuah hunian yang sederhana dengan perabotan seadanya. Namun, dibalik kesederhanaan itu, rumah Betang menyimpan sekian banyak makna dan sarat akan nilai-nilai kehidupan yang unggul. Tak dapat dipungkiri bahwa rumah Betang telah menjadi simbol yang kokoh dari kehidupan masyarakat Dayak. Dengan mendiami rumah Betang dan menjalani segala proses kehidupan di tempat tersebut, masyarakat Dayak menunjukkan bahwa mereka juga memiliki naluri untuk selalu hidup bersama dan berdampingan dengan warga masyarakat lainnya. Maka dari itu rumah ini memiliki makna filosofis teologis yang mendalam bagi kehidupan masyarakat. Adapun makna yang terkandung dalam filosofi rumah betang ini adalah sistem nilai-nilai/norma kehidupan masyarakat berdasarkan kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan, toleransi (Suryani, 2018).

Berdasarkan panca tugas Gereja yang disebutkan di atas maka penjelasannya dapat

dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Nilai kekeluargaan adalah nilai sebagai sikap yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat dan saling bergantung antara yang satu dengan yang lain di dalam satu rumah yakni Rumah Betang. Ikatan persaudaraan dan kekeluargaan secara simbolik dapat dilihat dari bagaimana cara orang dayak hidup di rumah betang. Sebelumnya masyarakat dayak tinggal terpencar-pencar tetapi karena adanya kebutuhan dan tujuan yang sama maka mereka tinggal bersama dan terbuka satu dengan yang lain hal ini dapat ditunjukkan lewat dibuatnya banyak kamar sebagai tempat hunian untuk banyak keluarga.

Banyaknya anggota keluarga yang tinggal di tempat ini tentu memiliki perbedaannya masing-masing namun perbedaan tersebut bukanlah sebagai batu sandungan melainkan keunikan dari setiap orang yang tinggal di atap yang sama dalam rumah betang. Selain itu wujud dari kekeluargaan tersebut juga tampak dari sikap untuk saling mendukung atau memotivasi satu sama lain dan saling membantu. Dalam kehidupan sehari-hari ada istilah yang disebut *Belom Bahadat* ini dipahami oleh komunitas *Betang* sebagai aturan atau tata krama yang mengatur sistem kehidupan bersama, dan menghargai adat yang berlaku dalam wilayah komunitas adat yang bersangkutan. Dalam *Huma Betang* ini setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat.

Kedua, Nilai kebersamaan adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama baik dalam hal apapun antara dua orang atau lebih. Dalam suku dayak kebersamaan ini adalah hal yang penting sebagai sikap yang harus di amalkan oleh setiap orang yang tinggal di rumah Betang, karena pada hakekatnya setiap orang yang mendiami rumah Betang adalah satu keluarga maka dari itu apapun yang terjadi dan dialami oleh anggota rumah merupakan tanggungjawab semua orang yang tinggal di tempat itu. Inilah yang disebut sebuah kebersamaan. Kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama satu dengan yang lain belajar untuk mengutamakan rasa damai, saling bergotong royong, dan berusaha untuk mementingkan kesejahteraan bersama.

Ketiga, Nilai kesetaraan atau setara dapat diartikan sama rata atau seimbang. Kata setara ini bukan suatu yang tabu bagi suku dayak. Hal tersebut terbukti dengan adanya sikap tidak saling membedakan antara satu dengan yang lain. Dalam kehidupan suku dayak memang terdapat pula tingkatan-tingkatan seperti jabatan pada orang-orang tertentu yang memiliki peran yang sangat penting namun hal tersebut karena orang yang dipilih tersebut memiliki talenta dan karisma baik untuk mengurus keperluan dan kegiatan adat atau untuk memimpin. Namun jika adanya musyawarah maka setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya baik itu laki-laki maupun perempuan. Semua orang diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pendapat berkaitan dengan persoalan yang dibicarakan. Sehingga dapat dilihat bahwa antara satu tidak ada perbedaan gender dan kasta melainkan setara. Selain itu pula dengan adanya sikap dari kesetaraan ini terdapat pula sikap saling menghormati satu sama lain baik gender maupun pendapat, kebebasan untuk menentukan pilihan masing-masing ataupun pendapat, dan sama rata dalam hal hak dan kewajiban masing-masing orang.

Adat istiadat yang terkandung dalam filosofi Rumah Betang pada dasarnya membentuk manusia untuk menjadi pribadi yang baik. Artinya baik dalam hubungan antar kelompok dan juga dalam kehidupan masyarakat suku dayak. Adanya pemahaman tentang budaya Rumah Betang ini memberikan pengetahuan bagi generasi modern pada masa sekarang untuk

mengenai nilai-nilai yang penting dari kebudayaannya sendiri dan dapat mewujudnyatakannya dalam kehidupan bersama sehari-hari sehingga dapat terwujudlah suatu kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

Keempat, Toleransi secara etimologis berasal dari kata *tolerare* yang berarti 'menanggung' atau 'membiarkan'. Secara kasar toleransi menunjuk pada sikap membiarkan perbedaan pendapat dan perbedaan melaksanakan pendapat untuk beberapa lapisan hidup dalam satu komunitas. Namun dari pemahaman sederhana masyarakat dayak, toleransi berarti memberikan kebebasan bagi setiap orang yang tinggal di Rumah Betang dalam untuk menentukan pilihannya dalam memeluk agama berdasarkan hati nurani. Sikap toleran ini juga menunjukkan sikap terbuka bagi siapa saja yang dengan cara dan pemahamannya sendiri ingin menemukan kebenaran (Marbun, 2018).

Huma Betang bukanlah lebih dari sekedar bangunan biasa yang dihuni oleh masyarakat dayak melainkan mencerminkan rasa kebersamaan yang ada dalam diri masyarakat dayak itu sendiri. Huma Betang merupakan salah satu budaya dayak yang menyimpan banyak nilai positif dalam kehidupan masyarakat dayak dan merupakan landasan fundamental bagi masyarakat dayak untuk memegang teguh nilai - nilai persatuan dan kesatuan (Suwarno, 2017). Melihat hal ini perbedaan bukanlah hal yang baru bagi suku dayak Kalimantan Tengah. Sejatinya mereka telah menghidupinya dari jaman para leluhur mereka. Di Indonesia terdapat enam agama dan tersebar di berbagai pulau. Namun ada beberapa pulau yang selalu mempersoalkan hal ini. artinya bahwa masih ada sikap antitoleransi yang menyebabkan selisih paham bahkan konflik. Dalam hal ini Kalimantan Tengah bisa menjadi salah satu contoh keteladanan dalam hal toleransi beragama.

Dialog Iman: Nilai-Nilai Filosofis Teologis Huma Betang dan Iman Katolik

Dialog iman merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing nilai-nilai tertinggi. Dalam hal ini dialog iman menuntut kita bersikap yang seimbang dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Artinya harus memiliki sikap jujur, menghindari sikap untuk mengkritik yang berlebihan, perlu sikap yang terbuka, mau mendengarkan, tidak egois, tidak berprasangka terhadap perbedaan yang muncul (Bernadeta Harini Tri Prasasti (penterjemah), 2020). Alangkah baiknya dalam dialog iman muncul cita-cita yang sama akan pencapaian akan kebenaran.

Penulis ingin menjelaskan bahwa teologi kontekstual bisa juga berarti "turut merasakan" sebagaimana budaya rasakan, budaya alami. Inilah yang sebenarnya tampak secara nyata dalam diri Yesus sendiri. Tindakan penjelmaan (inkarnasi) sendiri merupakan tindakan cinta Tuhan terhadap manusia (Harefa, 2020). Tuhan mau merasakan sebagai manusia rasakan. Namun tindakan Tuhan itu tidak hanya berhenti pada "hanya turut merasakan" tetapi lebih dari pada itu yakni, mengangkat manusia yang berdosa ke status yang suci, anak Allah.

Masuknya teologi dalam konteks budaya juga merupakan suatu tindakan inkarnatoris, yakni teologi yang masuk dan mengalami bersama budaya dan mengangkat nilai-nilai luhur budaya itu ke tingkat yang luhur, rohani. Hal ini tidak berarti bahwa nilai-nilai budaya sendiri tidak luhur, tidak rohani. Keluhuran nilai-nilai budaya dan kerohaniannya belum dianggap sempurna jika belum digabungkan dengan keluhuran dan kerohanian dalam teologi

Penulis mencoba menganalisis atau mengelaborasi secara filosofis teologis beberapa

point penting berkaitan dengan falsafah *Huma Betang* Dayak Kalimantan Tengah dengan nilai-nilai iman kristiani khususnya panca Tugas Gereja. Tujuannya agar nilai-nilai kristiani dapat sungguh dimaknai dalam budaya yang sejatinya telah mereka hidupi. Gereja sangat terbuka dalam hal dialog budaya dan iman sehingga terjadi inkulturasi-inkulturasi yang membantu umat untuk lebih mudah mendekatkan diri dengan Tuhan dan akhirnya mengembangkan iman umat itu sendiri. Di bawah ini penulis akan menguraikan apa itu lima tugas Gereja dan kaitannya dengan nilai-nilai yang telah dihidupi oleh orang dayak dalam kehidupan sehari-harinya di rumah betang.

Pertama, Huma Betang Sebagai Persekutuan Iman (koinonia).

Koinonia artinya persekutuan gereja melaksanakan koinonia atau persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara yakni antarpribadi dengan Allah dan antar pribadi dengan sesama manusia. Tugas koinonia menjadi sumber sarana di mana orang dapat mengenal dan membantu mengembangkan hidup beriman sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Simanjuntak, 2018). Persekutuan ini juga berkaitan dengan kehidupan di rumah betang. Dalam rumah betang dihuni banyak warga dengan berbagai macam latar belakang perbedaan suku dan keyakinan masing-masing. Aspek kekeluargaan menjadi landasan utama mengapa rumah betang dihuni sampai ratusan orang.

Dalam kehidupan bersama dari berbagai perbedaan ras, keyakinan nilai kebersamaan ini yang dilakukan masyarakat suku dayak dalam membangun relasi antar sesama dalam rumah betang. Wujud nilai kebersamaan dapat dilihat dari prinsip gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari contohnya membangun rumah adat rumah betang yang melibatkan puluhan sampai ratusan orang. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa nilai persukutuan di rumah betang itu sangat diterapkan, dimana warga suku dayak dari berbagai perbedaan dapat hidup rukun, damai dan berdampingan dalam satu rumah.

Kedua, Huma Betang Sebagai Tempat Pewartaan (kerygma)

Kata kerygma berasal dari bahasa Yunani yang berarti karya pewartaan Kabar Gembira. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru ditemukan dua kata kerja Yunani yang berhubungan dengan kerygma atau pewartaan ini. Pertama, "kerussein" (Ibr. 5: 12) yang menunjuk pada aktivitas pewartaan yang ditujukan kepada orang yang belum mengenal atau belum percaya kepada Yesus Kristus. Kedua, "didaskein" (Ibr. 6: 1) yang berarti mengajar atau memberikan pelajaran kepada orang yang telah beriman dalam rangka mengembangkan dan memekarkan iman yang sudah mulai tumbuh. Gereja melaksanakan tugas kerygma bersumber dari perintah Yesus yang mengutus para rasulnya untuk mewartakan Injil (Mat 28:18-20). Kerygma bermakna sebagai tugas Gereja untuk mewartakan Sabda Allah, yakni karya keselamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus.

Dengan demikian, inti dari pewartaan Gereja adalah mengenai pribadi Yesus Kristus yang melaksanakan karya keselamatan Allah terutama melalui wafat dan kebangkitan-Nya (Priyanto & Utama, 2017). Kaitan dalam hal ini di rumah betang juga mempunyai nilai pewartaan yaitu diwujudkan dalam sikap perilaku masyarakat dayak yang tinggal dalam rumah betang. Masyarakat dayak diajarkan untuk berperilaku jujur, nilai kejujuran adalah sikap saling terbuka antara satu dengan yang lain dengan tidak melakukan kebohongan kepada orang lain baik dari hal terkecil sekalipun sampai ke hal yang paling besar. Dan juga diajarkan tentang toleransi, di mana setiap warga yang tinggal dalam rumah betang harus menjunjung sikap toleransi agar tercipta kerukunan satu sama lain.

Ketiga, Huma Betang Sebagai Tempat Pelayanan (diakonia)

Diakonia berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti pelayanan. Diakonia merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja dibangun bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani orang lain. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Dalam rumah betang juga mempunyai nilai yang berkaitan dengan pelayanan yaitu *Handep* adalah sikap tolong menolong, *pandohop* (bantuan), saling *mandohop* (saling membantu). Tolong menolong bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah dapat dilihat sangat jelas dalam kehidupan sosial sehari-hari. *Handep* ini merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan tanpa harus di bayar. *Handep* dilakukan dalam tulus ikhlas sebagai bentuk rasa bahu membahu dalam membangun hidup bersama.

Keempat, Huma Betang Sebagai Tempat Kesaksian Hidup (martyria)

Martyria berasal dari kata Yunani yakni "*marturion*" yang berarti kesaksian. Kesaksian berasal dari kata dasar "saksi" yang diartikan sebagai orang yang melihat atau mengetahui suatu kejadian. Saksi mata adalah seseorang yang mengetahui atau pernah mengalami suatu peristiwa dan dapat memberikan informasi yang benar (Priyanto & Utama, 2017). Di dalam rumah betang terdapat keluarga-keluarga yang tinggal bersama sebagai satu suku atau keluarga. Hal ini menjadi kesempatan memberikan kesaksian hidup masing-masing dalam keluarga. Kesaksian hidup yang dibentuk dalam rumah betang seperti halnya, *pantung spundu*, kemudian ukiran-ukiran leluhur seperti sedang menjala ikan, berburu, menari, dan sebagainya. Hal ini mau menunjukkan kebenaran akan suatu kesaksian hidup.

Kelima, Huma Betang Sebagai Tempat Perayaan Iman (liturgi)

Huma Betang sebagai tempat perayaan iman yang saya maksudkan ialah kegiatan yang dilakukan oleh suku dayak yang tinggal di dalamnya dengan seorang pemimpin yang disebut pemangkas lewu. Biasanya pemangkas lewu selalu membuat kegiatan ritual adat yang mereka yakini kepada leluhur mereka pada saat momen-momen tertentu seperti kelahiran, kematian, panen, dan kegiatan syukur yang lain.

Dalam kesakralan itu ada upacara-upacara adat yang dilakukan oleh Suku Dayak Ngaju sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dengan sebuah kesadaran sejarah yang ditinggalkan oleh para pendahulunya. Selain itu, dalam *Huma Betang* bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dan juga bahasa yang digunakan untuk melakukan upacara-upacara adat yang dilantunkan oleh kepala suku (*Damang*) kepada para leluhur dan tentu saja ada unsur seni yang termuat dalam *Huma Betang*. Berangkat dari sini, penulis menyadari adanya nilai-nilai atau norma-norma kehidupan yang terkandung dalam produk kebudayaan ini (falsafah *Huma Betang*), nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat suku Dayak

Demikian juga dengan umat katolik, Gereja perdana pada awal mulanya sejak misionaris datang tidak ada gereja sehingga rumah betang dijadikan tempat merayakan perayaan iman. Hal ini mau menunjukkan bahwa rumah betang adalah satu tempat yang pernah dijadikan rumah Tuhan. Oleh karena itu rumah betang seharusnya tetap dijaga kesakralannya.

Refleksi terhadap nilai-nilai yang dihidupi dalam rumah betang

Penulis merefleksikan bahwa Huma Betang atau rumah betang merupakan salah satu

kekayaan adat kebudayaan bagi orang dayak. Rumah adat betang memiliki makna filosofis teologis yang mendalam. Huma betang ini tidak hanya sebuah rumah tinggal, melainkan tempat atau "Home" dalam bahasa Inggris yang membuat orang-orang yang menghuni rumah ini merasa damai, aman, tenang. Di dalam Huma Betang ini memiliki aturan-aturan yang disepakati bersama dalam hukum adat. Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya seperti kebersamaan, kekeluargaan, gotong-royong, persaudaraan merupakan nilai-nilai yang juga ditekankan dalam Gereja Katolik. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengelaborasi dengan lima tugas Gereja.

Keberadaan manusia di dunia ini merupakan entitas yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang menentukan cara hidup masyarakat itu sendiri. Manusia adalah makhluk berbudaya, artinya bahwa manusia senantiasa melakukan peziarahan hidupnya dengan budayanya. Peziarahan itu berupa kepercayaan-kepercayaan, ritus-ritus, adat-istiadat, tradisi maupun produk-produk lokal yang memiliki sejarah dan menjadi ciri khas suatu kebudayaan tertentu. Budaya menjadi ciri khas dan menjadi identitas suatu masyarakat tertentu yang membedakan mereka dengan masyarakat yang lainnya. Dalam peziarahan dan keterlibatan manusia dengan budaya, manusia menyadari bahwa budaya merupakan wadah untuk mendidik manusia dari zaman ke zaman hingga saat ini.

Penulis merefleksikan bahwa *Huma betang* atau Rumah Betang merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki suku dayak. Kita tahu bahwa di Indonesia begitu banyak suku-suku yang memiliki rumah adat dan masing-masing memiliki makna nilai-nilai leluhur tersendiri. Maka penulis bahwa rumah betang suku dayak adalah salah satu yang perlu dijaga dan dirawat agar kekhasan nilai-nilai di dalamnya tetap dipertahankan. Dan juga dari segi arsitekturnya yang begitu menarik semoga tetap dijaga dan dirawat sehingga tidak terhapus oleh perkembangan jaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Artinya bahwa *Huma Betang* yang terbuat dari kayu ulin, dan ukiran-ukiran yang memiliki makna dalam ukiran itu tidak hilang dengan renovasi-renovasi rumah kekinian.

Penulis juga merefleksikan bahwa nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, gotong-royong mestinya tetap dipertahankan di tengah situasi jaman ini. Di Mana dapat kita lihat bersama dengan adanya perkembangan teknologi dan sains yang begitu pesat jangan sampai mempengaruhi cara hidup para penghuni di rumah ini. Contohnya seperti nilai kebersamaan semoga tidak berubah menjadi individualis kemudian juga kebiasaan gotong saat membuka lahan untuk menanam padi dan seterusnya. Penulis melihat juga bahwa nilai-nilai dari panca tugas Gereja ini semoga menjadi bagian integral bagi umat katolik sekarang tinggal di rumah betang. Nilai-nilai keutamaan cinta kasih yang telah diajarkan Kristus melalui Gereja-Nya semoga menjadi bagian integral yang dihidupi bersama.

Satu poin penting juga yang menurut saya luar biasa adalah rasa toleransi. Orang Dayak Kalimantan Tengah sebenarnya sejak semula telah hidup berdampingan. Rumah betang merupakan tempat yang dihuni dari beberapa agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa suku dayak memiliki sikap toleransi yang tinggi. Saya berpikir juga hendaknya nilai-nilai seperti ini tetap dipertahankan oleh generasi jaman ini. Para leluhur mereka sudah terbiasa hidup dalam perbedaan. Kalimantan Tengah merupakan daerah yang cukup besar menerima program transmigrasi dari beberapa pulau, sampai saat ini masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai. Akhirnya bahwa hal ini sejalan dengan warta keselamatan yang diemban Gereja sebagai misi. Semoga tugas-tugas dan nilai-nilai yang dihidupi oleh Gereja dalam pewartaannya menjadi bagian yang hidup di dalam falsafah huma betang itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Rumah Betang di Kalimantan Tengah mencerminkan perilaku hidup dengan nilai kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi, yang merupakan empat pilar filosofis utama. Nilai-nilai lokal seperti Tolong Menolong (Handep), Etika (Bahadat), dan Musyawarah Mufakat (Hafakat Basara) menjadi landasan masyarakat Dayak dalam mengatur interaksi sosial sehari-hari. Esensi sejati Huma Betang melebihi sekadar struktur fisik, melainkan mencerminkan kearifan dan semangat kesatuan dalam keberagaman masyarakat Kalimantan Tengah. Falsafah Huma Betang memiliki dimensi filosofis teologis, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai tempat persekutuan, pelayanan, dan kesaksian hidup, sejalan dengan prinsip lima tugas Gereja dalam ajaran Katolik. Penekanan pada internalisasi nilai-nilai leluhur melalui arsitektur dan gaya hidup juga sejalan dengan pemikiran Aloysius Pieris mengenai kereligiusitas Asia, menegaskan kesesuaian pemikiran antara tradisi lokal dan teologi.

Pertama, tentang Hubungan Kereligiusitas Asia, Konsep Huma Betang, dan Pengalaman Hidup Yesus Kristus. Aloysius Pieris mengaitkan kereligiusitas Asia dengan konsep huma betang dan pengalaman hidup Yesus Kristus dengan pendekatan kontekstual. Dia menafsirkan kereligiusitas Asia sebagai sebuah wawasan spiritual yang ada dalam budaya Asia, dan melalui konsep huma betang, Pieris melihat paralelisme antara pengalaman hidup Yesus Kristus yang meresapkan kehidupan sehari-hari dalam budaya Asia. Ini menggambarkan upaya membudayakan iman Kristen dalam realitas budaya setempat, di mana nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kesetaraan yang tercermin dalam huma betang dilihat sebagai relevan dengan ajaran Kristus.

Tentang Falsafah Rumah Betang dalam Nilai-Nilai Kekeluargaan, Kebersamaan, Kesetaraan, dan Toleransi Masyarakat Dayak. Falsafah Rumah Betang, tercermin dalam nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan, dan toleransi, menggambarkan ruang tempat tinggal sebagai simbol kuat bagi kehidupan sosial masyarakat Dayak. Rumah Betang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan melalui kehidupan bersama dalam struktur rumah tangga yang besar. Konsep kesetaraan tercermin dalam sikap tidak membedakan antara anggota rumah tangga. Toleransi tercermin dalam keberadaan berbagai suku dan keyakinan yang hidup berdampingan dalam satu rumah, menunjukkan sikap toleransi yang tinggi.

Tentang Dialog Iman dalam Nilai-Nilai Filosofis Teologis Huma Betang dan Praktik Nilai-Nilai Iman Katolik. Dialog iman tercermin dalam nilai-nilai filosofis teologis Huma Betang dengan penekanan pada kebersamaan, toleransi, dan kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan praktik nilai-nilai iman Katolik yang tercermin dalam lima tugas Gereja. Konsep-konsep ini membantu membangun jalinan spiritual yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Gereja Katolik, menegaskan pentingnya inkulturasi dalam menyebarkan ajaran iman Katolik dan membangun kehidupan beriman yang terwujud dalam konteks masyarakat Dayak.

REFERENSI

- Albert, O., Deni, I. K., Umat, S., Di, A., St, P., & Klepu, H. (n.d.). *Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Mutu Dan penghayatan Imansiswa Sekolah Menengah Tingkatataskota Madiun melalui Pengajaran Agama Katolik.*
- Alifia, H. N., Salma, D., Arifin, M. H., & ... (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala ...*, 6(2), 100–111.
- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76–91. <https://doi.org/10.24036/8851412322019185>
- Armada, R. (n.d.). *Dialog Interreligius.*
- AS Pelu, I. E., & Tarantang, J. (2018). Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 119.

- <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>
- Asia, E. (2021). *Eklesiologi asia*.
- Bernadeta Harini Tri Prasasti (penterjemah). (2020). MENDIDIK UNTUK HUMANISME PERSAUDARAAN. In *Seri Dokumen Gerejawi No. 117* (pp. 1–24). DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA.
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>
- Jegers, M. (2021). Gaudium et spes. *Managerial Economics of Non-Profit Organizations*, 19, 130–131. <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- Marbun, R. V. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Antropologi Melalui Metode Field Trip: Studi Kasus Huma Betang Tumbang Gagu Sebagai Katalisator Nasionalisme Siswa. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 1(2), 37–46. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i2.80>
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari. In *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (Vol. 18, Issue 09).
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Siswantara, Y. (2020). Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia. *Kurios*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.105>
- Suryani, L. (2018). *Nilai-Nilai Islami Filosofi Huma Betang Suku Dayak Di Desa Buntoi Kalimantan Tengah*.
- Suwarno, S. (2017). Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(1), 89. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.237>
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8–14.